

Pengaruh *Quadruple Helix* Terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif Pada Kerajinan Sutra Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri

Supatmiasih¹, Muhammad Anas², Muchamad Muchson³

supatmiasih@unpkediri.ac.id¹ anas@unpkediri.ac.id², muchson@unpkediri.ac.id³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengatasi tantangan tersebut melalui pendekatan *quadruple helix*, yang mengintegrasikan peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan fasilitator, akademisi dalam riset dan transfer inovasi, industri sebagai penyedia teknologi dan akses pasar, serta masyarakat sebagai konsumen dan penggerak inovasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara empat komponen dalam model *quadruple helix* (pemerintah, akademisi, industri, dan masyarakat) terhadap pengembangan ekonomi kreatif pada kerajinan tenun ikat di Bandar Kidul, Kota Kediri, sampel penelitian ini sebanyak 50 orang dengan data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan SPSS (uji kualitas data, asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji hipotesis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen Pemerintah dan Akademisi dalam *quadruple helix* memiliki pengaruh negatif (tidak signifikan dan signifikan, masing-masing) terhadap pengembangan ekonomi kreatif pengrajin tenun di Kediri, disebabkan oleh kebijakan tumpang susun. Komponen Industri memiliki pengaruh positif tidak signifikan, karena manfaatnya belum dirasakan merata akibat keterbatasan informasi, modal, dan jaringan pengrajin. Komponen Masyarakat menunjukkan pengaruh positif signifikan, berperan aktif dalam promosi produk. Keempat komponen *quadruple helix* (Pemerintah, Akademisi, Industri, dan Masyarakat) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan ekonomi.

Kata Kunci : *Quadruple Helix*, Ekonomi Kreatif , dan Kerajinan Tenun.

Abstract

This study addresses challenges in the development of the creative economy through the Quadruple Helix approach, which integrates the roles of government as policymaker and facilitator, academia in research and innovation transfer, industry as provider of technology and market access, and society as consumers and innovation drivers. Using a quantitative correlational method, the research analyzes the relationship among the four components of the Quadruple Helix and the development of the creative economy in the ikat weaving craft sector in Bandar Kidul, Kediri City. Data were collected from 50 weavers through questionnaires and analyzed using SPSS, including data quality tests, classical assumption tests, multiple regression, and hypothesis testing. The results show that the Government and Academia components have a negative influence (insignificant and significant, respectively) on creative economy development due to overlapping policies. The Industry component shows a positive but insignificant effect, as its benefits are unevenly distributed because of limited access to information, capital, and networks. Conversely, the Society component has a significant positive effect, playing an active role in promoting woven products. Overall, the four Quadruple Helix components collectively exert a significant influence on economic improvement.

Keywords: *Quadruple Helix*, Creative Economic , Weaving Crafts

PENDAHULUAN

Usaha mikro kecil dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang yang menghadapi tantangan struktural seperti kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. UMKM diharapkan mampu berkontribusi secara aktif dalam pengembangan usaha melalui berbagai sektor produktif (R. U. Hidayat, 2018). Peran ini menjadi krusial mengingat UMKM memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja, yang pada gilirannya dapat membantu menekan angka kemiskinan yang masih tinggi di berbagai daerah. Penyerapan tenaga kerja yang lebih optimal, UMKM tidak hanya memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu solusi efektif dalam mengatasi permasalahan sosial. Angka kemiskinan yang tinggi sering kali mendorong munculnya usaha-usaha kecil baru, yang di satu sisi mencerminkan potensi kewirausahaan, tetapi di sisi lain memunculkan tantangan berupa persaingan usaha yang tidak sehat. Hal seperti ini menghambat pertumbuhan UMKM, terutama bagi mereka yang menghadapi keterbatasan modal, teknologi, atau akses pasar. (Swastika, 2023)

Keterbatasan akses terhadap teknologi modern, modal, dan pasar merupakan kendala utama yang dihadapi oleh para pelaku kerajinan tenun, terutama di wilayah yang masih mengandalkan teknik produksi tradisional. Ketergantungan pada metode produksi yang konvensional sering kali membuat proses pembuatan produk menjadi lebih lambat, tidak efisien, dan memerlukan biaya yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan data yang dikumpulkan oleh Boston Consulting Group (BCG) dan Telkom Indonesia, ada lima kendala utama yang



menghambat perkembangan UMKM, yaitu kurangnya pembiayaan (57%), kurangnya pelatihan digital (49%), kurangnya dukungan kebijakan (43%), tidak adanya mentor bisnis (32%), dan infrastruktur yang tidak memadai (26%). (Databoks, 2023) Pelaku usaha akhirnya mengalami kesulitan untuk bersaing di pasar yang semakin kompetitif, terutama dengan produk-produk modern yang diproduksi menggunakan teknologi canggih yang lebih cepat dan hemat biaya. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Rahmawati, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan metode tradisional tidak hanya berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas, tetapi juga menyebabkan harga produk menjadi lebih mahal dibandingkan produk yang diproduksi dengan bantuan teknologi modern.

Pemerintah merupakan salah satu komponen utama dalam teori *quadruple helix*, pemerintah memiliki peran yang sangat strategis sebagai pengarah kebijakan, regulator, dan fasilitator dalam menciptakan ekosistem inovasi yang kondusif. (Alfadri, 2023) Sebagai pengarah kebijakan, pemerintah bertugas untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi, termasuk dalam sektor-sektor yang terkait dengan industri kreatif, pendidikan, dan penelitian. Pemerintah juga berfungsi sebagai regulator yang menetapkan aturan-aturan yang jelas dan adil untuk memastikan persaingan yang sehat dan perlindungan terhadap hak-hak konsumen serta pelaku usaha. Pemerintah juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai insentif dan sumber daya, baik dalam bentuk pembiayaan, akses ke teknologi, maupun pelatihan keterampilan, yang dapat membantu pelaku industri dan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas dan daya saing. Faktor lainnya yang menjadi penting dalam quadruple helix adalah akademisi.

Akademisi memegang peran penting dalam mendukung UMKM melalui transfer pengetahuan dan inovasi (Laziva, 2024). Peran utama mereka adalah melakukan penelitian untuk memahami tantangan yang dihadapi UMKM, seperti dalam strategi pemasaran dan efisiensi produksi. Hasil penelitian ini menjadi dasar pemberian rekomendasi praktis. Selain itu, akademisi terlibat langsung melalui pelatihan dan pendampingan, baik lewat program pengabdian masyarakat maupun kolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya, untuk memperkenalkan teknologi dan metode produksi yang lebih modern.

Ekosistem quadruple helix, industri berperan sebagai mitra strategis dengan menyediakan akses kepada teknologi, bahan baku berkualitas, dan jaringan pasar yang tidak dimiliki UMKM. Kemitraan ini memungkinkan pelaku kerajinan untuk meningkatkan skala produksi dan penjualan tanpa terbebani biaya investasi yang besar. Keberhasilan model kolaborasi ini terbukti nyata, salah satunya pada kesuksesan tenun ikat 'Mulya' asal Kota Kediri. Berdasarkan data, industri tenun ini melibatkan 14 perajin dan 26 unit usaha, yang secara keseluruhan mempekerjakan sekitar 350 tenaga kerja lokal. Dalam upaya menembus pasar internasional, produk mereka berhasil masuk ke Jepang berkat pendampingan aktif dari Pemkot dan Dekranasda Kota Kediri, serta bimbingan desainer ternama dalam acara Dhoho Street Fashion. (Pemerintah Kota Kediri, 2021)

Pemerintah membentuk pilar penopang lainnya. Pemerintah berfungsi sebagai fasilitator melalui kebijakan, pendampingan, dan pembukaan akses. Seperti terlihat pada studi kasus tenun Kediri, peran aktif pemerintah daerah menjadi katalisator keberhasilan ekspor. Masyarakat berperan ganda sebagai konsumen yang memberikan permintaan pasar dan sebagai komunitas yang melestarikan nilai budaya, sehingga menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha kerajinan tenun.

Penerapan *quadruple helix* yaitu pemerintah, akademisi, industri, dan masyarakat, tentunya akan dapat mendorong UMKM pengrajin tenun untuk menghasilkan produk yang lebih inovatif, berkualitas tinggi, dan memiliki daya saing yang kuat di pasar. Pemerintah dapat berperan dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pertumbuhan UMKM tenun, seperti memberikan insentif atau pelatihan bagi para pelaku usaha kecil. Akademisi, melalui riset dan pengembangan, dapat membantu UMKM tenun dalam meningkatkan kualitas teknik produksi, desain produk, serta pemasaran, dengan memperkenalkan teknologi dan metodologi yang lebih efisien. Industri, sebagai mitra, dapat memberikan akses ke teknologi terbaru, bahan baku berkualitas, serta peluang pasar yang lebih luas bagi pelaku UMKM kain tenun. Masyarakat berperan penting sebagai konsumen yang memberikan umpan balik langsung tentang produk kain tenun, serta sebagai bagian dari jaringan pemasaran dan distribusi. Melalui dukungan sosial dan preferensi pasar yang terus berkembang, masyarakat juga membantu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan permintaan. Penerapan *quadruple helix* ini akan mempercepat proses produksi dan memungkinkan UMKM untuk menghasilkan produk yang lebih modern dan terjangkau, sehingga mampu bersaing secara global dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.



Penelitian ini dilakukan karena terdapat hasil yang kurang maksimal yang dilakukan oleh (Azizah., 2021) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pungutan liar secara signifikan mengganggu target keberhasilan program pemerintah dan membuat masyarakat tersandera. Peneliti menemukan bahwa lunturnya etika dalam implementasi pelayanan publik, seperti permintaan uang bawah tangan untuk percepatan pembuatan akta kelahiran, merupakan bentuk nyata pungutan liar dan patologi birokrasi yang harus dihentikan. Penelitian ini memiliki kekurangan karena meskipun menyebutkan partisipasi masyarakat dalam pengawasan pelayanan publik, masyarakat belum secara eksplisit ditempatkan sebagai pilar keempat yang setara dalam kerangka kolaborasi. Gap penelitian muncul karena penelitian ini belum sepenuhnya mengintegrasikan peran masyarakat (*civil society*) sebagai aktor formal dan strategis dalam model kolaborasi. Penelitian yang ada berfokus pada peran dan interaksi pemerintah, akademisi, dan swasta, namun tidak secara mendalam membahas bagaimana masyarakat dapat menjadi penggerak inovasi, mitra strategis, atau bahkan membuat kebijakan dalam mengatasi patologi pelayanan publik, bukan hanya sebagai penerima layanan atau pihak yang mengeluh. Oleh karena itu penelitian ini mengeksplorasi mekanisme integrasi penuh masyarakat sebagai pilar keempat dalam *quadruple helix*.

Urgensi penelitian pada *quadruple helix* dalam kerajinan tenun Kediri karena adanya interregasi empat pilar kunci pemerintah, akademisi, swasta, dan masyarakat mampu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pengrajin itu sendiri. Adanya interregasi oleh 4 pihak tersebut dapat mendorong kemajuan kerajinan itu sendiri, dimana kerajinan tersebut akan sulit jika didorong oleh 1 pihak saja. Hal tersebut dapat perjelas seperti program pemerintah yang mungkin kurang sesuai atau kesulitan pengrajin dalam mengakses modal. Pendekatan *quadruple helix*, akan menyelaraskan peran empat pilar utama sehingga dapat memajukan kerajinan tenun.

Penelitian ini dilakukan pada pengrajin kain tenun di Kediri dimana permasalahan yang dihadapi oleh UMKM kain tenun adalah terbatasnya akses terhadap teknologi modern, yang menyebabkan proses produksi lebih lambat dan biaya yang lebih tinggi. Selain itu teknik produksi yang masih tradisional dapat memengaruhi efisiensi dan kualitas produk, yang pada gilirannya menyulitkan usaha untuk bersaing dengan produk kain tenun yang lebih cepat dan murah. Kurangnya pemahaman mengenai tren pasar dan preferensi konsumen juga menjadi kendala dalam mengembangkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Penelitian ini hasilnya akan diperoleh rekomendasi yang spesifik untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendekatan *quadruple helix*, yang mengintegrasikan peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan fasilitator, akademisi dalam riset dan transfer inovasi, industri sebagai penyedia teknologi dan akses pasar, serta masyarakat sebagai konsumen dan penggerak inovasi pada UMKM tenun yang ada Bandar Kidul Kota Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara empat komponen dalam model *quadruple helix* (pemerintah, akademisi, industri, dan masyarakat) terhadap pengembangan ekonomi kreatif pada kerajinan tenun ikat di Bandar Kidul, Kota Kediri. Populasi dalam penelitian ini tidak diketahui sehingga, proses penentuan sampling menggunakan rumus dari roscoe dimana penentuan sampel diperoleh atas variabel dikalikan 10. Sampel pada penelitian ini berjumlah 50 orang ini melibatkan 50 pengrajin yang dipilih dengan teknik insidental sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemerintah, akademisi, industri, dan masyarakat, sedangkan variabel dependen adalah pengembangan ekonomi kreatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu uji kualitas data (validitas dan reliabilitas), analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), dan regresi linier berganda. Model regresi digunakan untuk melihat pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen, dengan rumus $Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t (untuk pengaruh parsial), uji F (untuk pengaruh simultan), dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Tabel 1 Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
Kolmogorov-Smirnov Z	.737
'Asymp. Sig. (2-tailed)	.649

Sumber : Data diolah 2025.

Perhitungan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai uji signifikansi yang didapat sebesar 0.494, dari nilai tersebut diketahui nilainya lebih besar dari standar signifikansi yang diujikan yaitu 0,05. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi secara normal dan model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

1. Uji Asumsi Klasik
 - b. Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

Keterangan	Nilai Tolerance	Nilai VIF
Pemerintah	.176	5.691
Akademisi	.418	2.391
Industri	.257	3.890
Masyarakat	.134	7.470

Sumber : Data Primer Diolah 2025.

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai tolerance dan VIF menunjukkan nilai lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian tidak ada penyimpangan secara linear terhadap variabel lainnya atau dianggap bebas dari gejala multikolinieritas. Sehingga data tersebut layak untuk digunakan uji regresi linier berganda.

1. Uji Asumsi Klasik
 - c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Nilai Sig,
Pemerintah	5.691
Akademisi	2.391
Industri	3.890
Masyarakat	7.470

Sumber : Data Primer Diolah 2025.

Berdasarkan tabel 5 diatas pada kolom sig diperoleh nilai signifikansi > 0,05 untuk variabel Pemerintah (X1), Akademisi (X2), Industri (X3), Dan Masyarakat (X4) sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji gletser tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4 Uji Regresi Linier Berganda

Keterangan	Nilai B	Nilai Sig,
(Constant)	59.737	.000
Pemerintah	-.729	.272
Akademisi	-1.094	.029
Industri	.006	.992
Masyarakat	1.542	.018

Sumber : Data Primer Diolah 2025.

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:
$$Y = 59.737 - 0.729 X_1 - 1.094 X_2 + 0.006 X_3 + 1.542 X_4 + e$$

- Berdasarkan pada persamaan regresi linier tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut:
- a. Konstanta positif sebesar 59.737 menyatakan bahwa jika seluruh variabel independen dalam model (Pemerintah, Akademisi, Industri, dan Masyarakat) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai rata-rata dari Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y) adalah 59.737.



- b. Koefisien regresi variabel Pemerintah sebesar -0.729 dan bernilai negatif. Ini menunjukkan bahwa variabel Pemerintah memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y). Hal ini berarti, jika peran atau keterlibatan Pemerintah ditingkatkan satu satuan (dengan asumsi variabel lain konstan), maka nilai Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y) cenderung akan menurun sebesar 0.729.
- c. Koefisien regresi variabel Akademisi sebesar -1.094 dan bernilai negatif. Ini menunjukkan bahwa variabel Akademisi memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y). Artinya, jika peran atau kontribusi Akademisi ditingkatkan satu satuan (dengan asumsi variabel lain konstan), maka nilai Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y) cenderung akan menurun sebesar 1.094.
- d. Koefisien regresi variabel Industri sebesar 0.006 dan bernilai positif. Ini menunjukkan bahwa variabel Industri memiliki hubungan yang searah dengan Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y). Meskipun demikian, nilai koefisien yang sangat kecil mengindikasikan bahwa peningkatan satu satuan pada peran Industri (dengan asumsi variabel lain konstan) hanya akan meningkatkan nilai Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y) sebesar 0.006, yang menunjukkan dampaknya nyaris tidak signifikan dalam model ini.
- e. Koefisien regresi variabel Masyarakat sebesar 1.542 dan bernilai positif. Ini menunjukkan bahwa variabel Masyarakat memiliki hubungan yang searah dan paling kuat dengan Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y). Hal ini berarti, jika peran atau partisipasi Masyarakat ditingkatkan satu satuan (dengan asumsi variabel lain konstan), maka nilai Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y) akan meningkat sebesar 1.542.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

**Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.464 ^a	.215	.145	4.31848	1.322

a. Predictors: (Constant), Masyarakat, Akademisi, Industri, Pemerintah

b. Dependent Variable: Pengembangan Ekonomi Kreatif

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Model summary pada tabel 7 di atas, *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi menunjukkan angka 0,464 yang artinya variabel Pemerintah (X1), Akademisi (X2), Industri (X3), Dan Masyarakat (X4) mempengaruhi Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y) sebesar 46,4%. Sedangkan 54,6% dijelaskan oleh variabel lainnya.

b. Uji t (Uji Parsial)

Dari tabel 6 uji t di atas dapat diketahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas apakah benar-benar signifikan dalam menjelaskan variabel terikat dan didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Hasil t_{hitung} variabel Pemerintah sebesar -1.112, dengan nilai signifikansi t_{hitung} variabel Pemerintah sebesar 0.272, artinya $0.272 > 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka H0 diterima, yang berarti Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y).
- 2) Hasil t_{hitung} variabel Akademisi sebesar -2.250. Sementara nilai signifikansi t_{hitung} variabel Akademisi sebesar 0.029, artinya $0.029 < 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti Akademisi berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y).
- 3) Hasil t_{hitung} variabel Industri sebesar 0.010. Sementara nilai signifikansi t_{hitung} variabel Industri sebesar 0.992, artinya $0.992 > 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka H0 diterima, yang berarti Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y).
- 4) Hasil t_{hitung} variabel Masyarakat sebesar 2.460. Sementara nilai signifikansi t_{hitung} variabel Masyarakat sebesar 0.018, artinya $0.018 < 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti Masyarakat berpengaruh positif signifikan terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y).



c. Uji F (Uji Simultan)

Tabel 8 Hasil Uji F (test)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	229.761	4	57.440	3.080	.025 ^a
Residual	839.219	45	18.649		
Total	1068.980	49			

a. Predictors: (Constant), Masyarakat, Akademisi, Industri, Pemerintah

b. Dependent Variable: Pengembangan Ekonomi Kreatif

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil tabel diatas, nilai F_{hitung} sebesar 3.080 dan dibandingkan dengan F_{tabel} yaitu 2,42 ($df = 45$) dan nilai signifikansi sebesar 0,025. Diketahui bahwa F_{hitung} (3,080) > F_{tabel} (2,42) dan nilai sig. (0,025) < taraf signifikansi (0,05). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel independen (Pemerintah (X1), Akademisi (X2), Industri (X3), Dan Masyarakat (X4) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y).

Pembahasan

1. Pengaruh Pemerintah terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif

Berdasarkan analisis, dampak kebijakan pemerintah terhadap perajin tenun Kediri dinilai belum optimal dan cenderung tidak signifikan. Hal ini terutama terlihat dari kebijakan yang membuka akses pasar bagi produk tenun mesin dari industri besar, yang memiliki keunggulan efisiensi biaya, kecepatan produksi, dan konsistensi kualitas (A. Hidayat, 2023). Perajin lokal masih mengandalkan teknik tradisional dengan biaya produksi tinggi dan produktivitas terbatas. Ketimpangan kompetitif ini diperparah oleh kurangnya kebijakan afirmatif yang spesifik untuk melindungi produk berbasis budaya. Sebagaimana dikemukakan (Thompson, 2021), ekonomi kreatif memerlukan pendekatan kebijakan yang berbeda dari industri konvensional karena melibatkan nilai budaya dan kearifan lokal.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyana, S., & Sutapa, 2014) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya kolaborasi dari pemerintahan akan mendorong kreativitas dari masyarakat dan menjadikan perkembangan ekonomi kreatif sebagai hasil akhir. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sabilla & Sumarsono, 2022) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman modal yang diberikan oleh pemerintah berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Akademisi Terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa akademisi memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap pengembangan ekonomi kreatif. Hal ini terjadi karena adanya ketimpangan antara teori yang dikembangkan di lingkungan akademik dan kondisi riil yang dihadapi para pengrajin di lapangan. Akademisi kerap memberikan saran atau rekomendasi yang bersifat teoritis, berbasis efisiensi dan rasionalitas pasar global, namun tidak mempertimbangkan keterbatasan, nilai budaya, dan proses produksi manual yang menjadi ciri khas pengrajin tenun lokal. Ketidakhadiran pendekatan partisipatif serta minimnya upaya penyelaman terhadap hal sosial-ekonomi para pengrajin menyebabkan solusi yang ditawarkan menjadi kurang aplikatif, bahkan membebani pengrajin tradisional. Usulan akan penggunaan teknologi modern atau penyesuaian desain untuk mengikuti tren pasar global sering kali tidak sejalan dengan kemampuan produksi manual pengrajin, yang menekankan keahlian tangan, ketelitian, dan warisan budaya dalam setiap produk. Pengrajin merasa terpinggirkan dan tidak mampu mengikuti arah pengembangan yang disarankan, yang justru berpotensi mengikis identitas lokal serta memperlemah daya saing ekonomi kreatif tradisional. Pendekatan akademisi yang terlalu menekankan efisiensi tanpa memperhitungkan karakteristik lokal dan kemampuan sumber daya manusia justru menjadi kontraproduktif, menghambat inovasi berbasis budaya, dan menurunkan keberlanjutan sektor ekonomi kreatif di Kediri.

Hasil penelitian yang telah dilakukan manghasilkan hipotesis yang tidak sejalan dengan (Kurniawati, 2019) dimana adanya pendidikan berpengaruh postif signifikan terhadap kemajuan ekonomi kreatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hilal, 2022) bahwasanya hasil penelitian menunjukkan pendidikan memberikan dampak negatif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi.



3. Pengaruh Industri Terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya industri memberikan dampak positif tetapi tidak signifikan pada pengrajin tenun yang ada di Kediri. Keberadaan industri memberikan dampak positif namun tidak signifikan terhadap pengrajin tenun di Kediri, akan tetapi dampak yang ditimbulkan belum berdampak secara besar-besaran pada peningkatan ekonomi kreatif. Industri memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan ekonomi kreatif sektor kerajinan tenun tradisional. Banyak pengrajin tenun merasakan manfaat dan kemudahan akses terhadap bahan baku dengan harga yang lebih kompetitif serta variasi warna dan motif yang lebih beragam berkat teknologi pewarnaan dan pencelupan yang disediakan oleh pelaku industri benang. Kolaborasi antara pengrajin dan pelaku industri juga membuka peluang terciptanya jaringan kerja baru dan hubungan dagang yang lebih luas, meskipun belum semua pengrajin dapat terintegrasi sepenuhnya dalam rantai industri. Perkembangan industri turut membuka akses pemasaran yang lebih luas, di mana para pengrajin tenun kini lebih mudah memasarkan produknya melalui berbagai platform, baik digital maupun konvensional, berkat dukungan dari industri dalam bentuk promosi dan distribusi. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya volume penjualan dan memperluas pangsa pasar tenun tradisional Kediri ke luar daerah, bahkan potensial menjangkau pasar nasional. Meskipun begitu, dampaknya belum merata, karena masih banyak pengrajin berskala mikro yang belum tersentuh oleh kolaborasi industri akibat keterbatasan informasi, modal, dan teknologi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, 2025) Kusuma dimana menyatakan adanya asimetris industri tidak memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herlina, 2019) menyatakan bahwasanya adanya industri memiliki dampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Pengaruh Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif

Hasil penelitian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat tidak hanya berperan dalam melakukan pembelian produk, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam mempromosikan kain tenun lokal, seperti dengan memposting ulang foto produk di media sosial, memberikan ulasan positif, hingga merekomendasikan produk kepada jaringan sosial mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mendukung produk lokal mulai tumbuh, seiring meningkatnya apresiasi terhadap nilai budaya dan keunikan motif tenun tradisional. Ketika semakin banyak masyarakat yang membeli dan secara sukarela menyebarluaskan informasi mengenai produk tenun tersebut, maka secara tidak langsung tercipta efek *viral marketing* yang sangat bermanfaat bagi pengrajin, terutama dalam menjangkau pasar yang lebih luas tanpa biaya promosi yang besar. Masyarakat yang membeli produk tersebut menumbuhkan rasa percaya diri bagi para pengrajin, bahwa hasil karya mereka dihargai dan memiliki nilai jual yang kompetitif. Hal ini mendorong peningkatan produktivitas, inovasi desain, dan bahkan regenerasi pelaku usaha tenun karena profesi tersebut mulai dipandang menjanjikan. Keterlibatan masyarakat yang tinggi dalam mendukung, mempromosikan, dan mengonsumsi produk tenun lokal, maka semakin besar pula peluang peningkatan penjualan dan pertumbuhan ekonomi kreatif pengrajin tenun di Kediri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, D. (2019) bahwasanya adanya masyarakat sebagai bagian *quadruple helix* kian memendorong pertumbuhan perekonomian kreatif di masyarakat.

5. Pengaruh Pemerintah, Akademisi, Industri, Dan Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif

Pengujian hipotesis secara simultan ditunjukkan dengan dari uji F menunjukkan bahwa variabel independen (Pemerintah (X1), Akademisi (X2), Industri (X3), Dan Masyarakat (X4) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Pengembangan Ekonomi Kreatif (Y). pengabungan akan kompleks *quadruple helix* yang ada pada kerajin tenun dikediri menunjukkan bahwa adanya kolaborasi dari 4 elemen *quadruple helix* memberikan pengaruh secara bersama-sama dengan signifikan pada perkembangan ekonomi kreatif pengrajin tenun di Kediri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyana, S., & Sutapa, 2014), (Susanto, 2020), (Kurniawati, 2019), (Rahmawati, 2021), (Herlina, 2019), (Budiman, 2020), (Fatimah, 2019), (Arifin, 2022), (Wijaya, 2021) dan (Maulana, 2023) dikarenakan kolaborasi dari *quadruple helix* mampu memberikan peningkatan perekonomian kreatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi model *quadruple helix* dalam pengembangan ekonomi kreatif pengrajin tenun di Sentra Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri menghasilkan pengaruh yang bervariasi. Pemerintah dan akademisi memberikan pengaruh negatif, masing-masing tidak signifikan dan signifikan, karena adanya kebijakan yang kurang berpihak dan ketidaksesuaian antara pendekatan akademik dengan kondisi di lapangan. Sementara itu, industri menunjukkan pengaruh positif yang belum signifikan akibat terbatasnya akses informasi, modal, dan jaringan oleh pengrajin. Sebaliknya, masyarakat memberikan pengaruh positif signifikan sebagai konsumen aktif dan promotor produk tenun lokal. Secara keseluruhan, keempat komponen *quadruple helix* secara simultan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi kreatif di wilayah tersebut.

Peran Quadruple Helix supaya optimal diperlukan implementasi program konkret berbasis aktor: Pemerintah perlu menerbitkan Perwajib seragam tenun dua kali seminggu untuk ASN dan memberikan kemudahan akses permodalan. Akademisi diharapkan membuka klinik bisnis mingguan dan mengembangkan kompetensi penenun. Industri harus membangun kemitraan bagi hasil dengan menyediakan ATBM modern dan bahan baku, serta mengalokasikan space khusus di gerai retail. Masyarakat dapat menyelenggarakan festival tenun tahunan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfadri, F. (2023). Quadruple Helix Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Industri Kreatif Berbasis Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 1859–1868.
- Arifin, A. (2022). Inovasi Produk Kerajinan Melalui Model Quadruple Helix di Sentra Kerajinan Kota Denpasar. *Teknologi dan Inovasi*, 8(1), 45–63.
- Azizah., et al. (2021). Optimalisasi Pelayanan Publik Melalui Pendekatan Kolaboratif Triple Helix: Suatu Identifikasi Dan Mengatasi Patologi Pelayanan Kependudukan Di Desa Sukomaju. *Nusantara Hasana Journal*, 4(8), 92–103.
- Budiman, R. (2020). Peran Kolaborasi Quadruple Helix dalam Memperkuat Daya Saing Industri Kreatif Kerajinan di Lampung. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 3(2).
- Databoks. (2023). *Banyak UMKM Belum Bisa Bisnis Online, Ini Kendala Utamanya*.
- Fatimah, N. (2019). Evaluasi Industri Kreatif Berbasis Kerajinan di Kota Makassar Menggunakan Pendekatan Quadruple Helix. *Jurnal Seni dan Ekonomi Kreatif*, 6(3), 253–271.
- Herlina, M. (2019). Implementasi Quadruple Helix dalam Peningkatan Produk Kerajinan Tangan di Kabupaten Bandung. *Akademia Industri Kreatif*, 5(3), 299–317.
- Hidayat, A. (2023). Efisiensi Produksi Industri Tekstil Modern dan Dampaknya terhadap Pasar Domestik. *Prosiding Seminar Nasional Industrialisasi*.
- Hidayat, R. U. (2018). *Konsepsi Teoretis Perkembangan Inovasi Quadruple Helix*. Universitas Komputer Indonesia.
- Hilal, et al. (2022). Dampak Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Barat. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(1), 57–55.
- Kurniawati, D. (2019). Pengaruh Interaksi Quadruple Helix terhadap Kinerja Industri Kreatif Berbasis Kerajinan di Kota Solo. *Jurnal Inovasi dan Teknologi*, 7(1), 57–75.
- Kusuma, H. P. (2025). Menghadapi Perang Ekonomi di Sektor Pariwisata dan UMKM: Peran Artificial Intelligence (AI) Sebagai Alat Perperangan Asimetris. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2).
- Laziva, I. (2024). Peran strategis akademisi dalam mendorong inovasi dan daya saing UMKM. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Kewirausahaan IV*, 4, 45–56.
- Maulana, S. (2023). Intervensi Quadruple Helix dalam Pengembangan Kerajinan Tangan di Sulawesi Utara. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Kreatif*. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Kreatif*, 10(2), 145–163.



- Mulyana, S., & Sutapa, D. (2014). Peningkatan Kapabilitas Inovasi, Keunggulan Bersaing Dan Kinerja Melalui Pendekatan Quadruple Helix: Studi Pada Industri Kreatif Sektor Fashion. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 13(3), 304–321.
- Pemerintah Kota Kediri. (2021). *Kerajinan Kain Tenun Ikat Kota Kediri Tembus Pasar Jepang*. Kediri Dalam Berita. <https://kedirikota.go.id/p/dalamberita/10260/kerajinan-kain-tenun-ikat-kota-kediri-tembus-pasar-jepang>
- Putri, & Rahmawati. (2023). Pengaruh teknologi modern terhadap produktivitas industri kerajinan. *Jurnal Ekonomi*, 15(2), 45–60.
- Rahmawati, T. (2021). Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Model Quadruple Helix di Desa Wisata Gendol Yogyakarta. *Pariwisata dan Ekonomi Desa*, 11(2), 203–222.
- Sabilla, T. M., & Sumarsono, H. (2022). Pengaruh belanja pemerintah, pendapatan asli daerah, penanaman modal dalam negeri, indeks pembangunan manusia terhadap PDRB. *Forum Ekonomi*, 24(1), 54–64.
- Susanto, A. T. (2020). Evaluasi Peran Quadruple Helix dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kota Batik, Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 4(2), 101–118.
- Swastika, D. A. S. (2023). *Dinamika Kewirausahaan dan Daya Saing UMKM di Indonesia*. BRIN Press.
- Thompson, M. (2021). *Cultural Economics: Rethinking Policy for the Creative Industries*. Oxford University Press.
- Wijaya, B. (2021). Peran Quadruple Helix dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah Melalui Ekonomi Kreatif Berbasis Kerajinan di Kota Bogor. *Ekuitas*, 9(4), 601–619.